

BAB IV

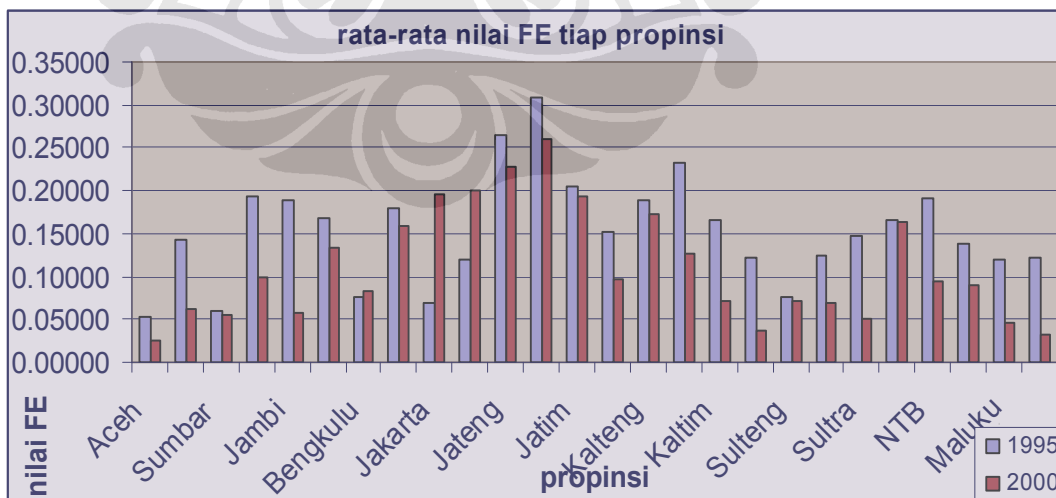
HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil pengolahan nilai FE dan faktor-faktor ekonomi yang memengaruhin serta menjelaskan interpretasinya. Secara umum pembahasan akan dibagi menjadi tiga, yaitu analisis statistik deskriptif, analisis ekonometrika, dan analisis ekonomi.

4.1 Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan nilai FE yang terdiri dari 26 propinsi dan masing-masing terbagi dalam sembilan sektor, penulis melakukan analisis penghitungan rata-rata, peringkat, dan perubahan nilai FE.

Grafik 4-1 Rata-Rata Nilai FE Tiap Propinsi



Sumber: hasil pengolahan

Grafik 4-1 menunjukkan rata-rata nilai FE tiap-tiap propinsi. Dilihat secara keseluruhan nilai FE tahun 1995 relatif lebih tinggi dibanding nilai FE tahun 2000. Rata-rata nilai FE tahun 1995 sebesar 0.153 sedangkan rata-rata nilai FE tahun 2000 adalah 0.111. Berarti nilai FE turun sebesar 0.042 atau sekitar 27.69% hampir mendekati 30%.

Berdasarkan penghitungan rata-rata tiap propinsi, propinsi yang mempunyai rata-rata nilai FE terbesar pada tahun 1995 dan 2000 berturut-turut adalah propinsi DI Jogjakarta dengan rata-rata 0.308 untuk tahun 1995 dan 0.261 untuk tahun 2000. Sedangkan propinsi DI Aceh secara berturut-turut memiliki nilai FE terendah pada tahun 1995 dan 2000, yaitu hanya 0.054 dan 0.025.

Tabel 4-1 Rata-Rata Nilai FE Tertinggi

Peringkat	1995		2000	
	Propinsi	nilai FE	propinsi	nilai FE
1	Jogja	0.30783	Jogja	0.26094
2	Jateng	0.26392	Jateng	0.22791
3	Kalsel	0.23314	Jabar	0.20135
4	Jatim	0.20520	Jakarta	0.19595
5	Riau	0.19452	Jatim	0.19287

Sumber: hasil pengolahan

Pada tabel 4-1 menyajikan propinsi-propinsi yang mempunyai rata-rata nilai FE tertinggi. Pada tahun 1995, rata-rata tertinggi didominasi oleh propinsi-propinsi di Pulau Jawa dan Sumatera, tetapi masih ada yang berasal dari Indonesia tengah, yaitu propinsi Kalimantan Selatan sedangkan pada tahun 2000 semuanya berasal dari propinsi-propinsi yang ada di Pulau Jawa. Hal ini mengindikasikan bahwa daerah-daerah di atas mempunyai keterkaitan yang relatif lebih tinggi dibandingkan daerah-daerah lainnya. Keterkaitan ini mungkin disebabkan karena aksesibilitas di daerah tersebut relatif lebih mudah daripada di

daerah lainnya. Ketersediaan infrastruktur diduga merupakan salah satu faktor yang mendukung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Imelda (2004) ketersediaan infrastruktur merupakan faktor penarik investasi di daerah yang kemudian mendorong pertumbuhan daerah. Infrastruktur tersebut antara lain jalan, listrik, air dan telepon. Diantara keempatnya, jalan merupakan penarik yang utama kemudian diikuti oleh ketersediaan listrik yang terpasang.

Tabel 4-2 Rata-Rata Nilai FE Terendah

Peringkat	1995		2000	
	Propinsi	nilai FE	propinsi	nilai FE
1	Aceh	0.05390	Aceh	0.02541
2	Sumbar	0.06068	Papua	0.03149
3	Jakarta	0.06951	Sulut	0.03659
4	Sulteng	0.07538	Maluku	0.04696
5	Bengkulu	0.07579	Sultra	0.04956

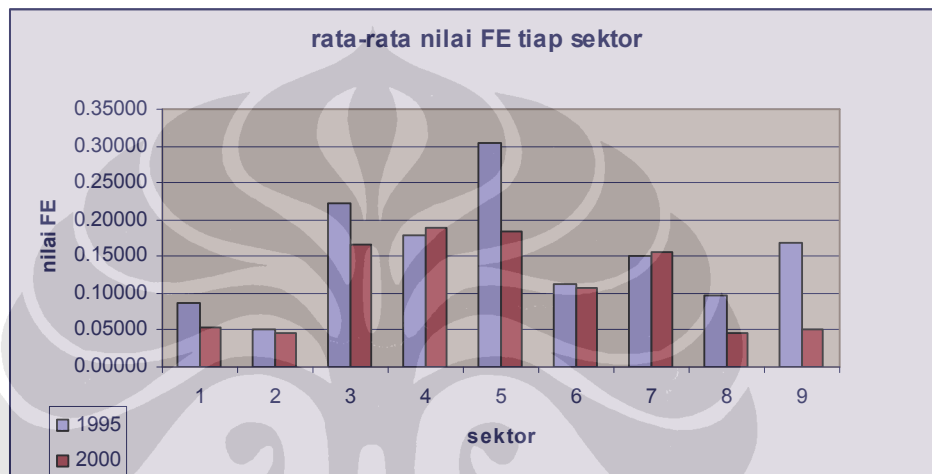
Sumber: hasil pengolahan

Rata-rata nilai FE terendah tahun 1995 berturut-turut adalah propinsi Aceh, Sumbar, Jakarta, Sulteng, dan Bengkulu. Pada tahun 2000, rata-rata nilai FE terendah adalah propinsi Aceh, Papua, Sulut, Maluku, dan Sulawesi Tenggara. Terlihat bahwa nilai FE propinsi Jakarta meningkat drastis, yang awalnya masuk dalam lima terendah, pada tahun 2000 menduduki peringkat lima besar. Sementara propinsi di daerah Indonesia tengah dan timur mendominasi lima besar rata-rata nilai FE terendah.

Tinggi rendahnya nilai FE dan pertumbuhan ekonomi biasanya secara simultan saling memengaruhi. Misalnya, jika terjadi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, maka akan mendorong naiknya permintaan akhir di propinsi tersebut kemudian mendorong kegiatan-kegiatan ekonomi daerah-daerah sekitarnya. Kegiatan-kegiatan ekonomi baru ini akan menstimulus permintaan di daerah asal sehingga kegiatan ekonomi di daerah tersebut

ikut naik. Naiknya kegiatan ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut dan begitu seterusnya. Namun, daerah yang pertumbuhan ekonominya yang tinggi belum tentu mempunyai nilai FE yang tinggi pula. Bisa jadi pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya mendorong perekonomian di daerah itu saja maka nilai FE akan kecil karena daerah tersebut ekonominya tertutup.

Grafik 4-2 Rata-Rata Nilai FE Tiap Sektor



Sumber: hasil pengolahan

Keterangan sektor, berturut-turut dari 1 sampai 9 adalah, sektor pertanian; sektor pertambangan; industri; listrik, gas, dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel, dan restoran; transportasi dan komunikasi; jasa keuangan; jasa-jasa lain.

Dalam pembahasan sebelumnya, penulis melakukan analisis rata-rata nilai FE tiap-tiap propinsi, sekarang penulis akan menggunakan perspektif lain, yaitu analisis rata-rata nilai FE tiap sektor. Berdasarkan grafik 4-2, rata-rata nilai FE tiap sektor lebih tinggi pada tahun 1995. Salah satu penyebabnya adalah krisis ekonomi yang melanda Indonesia sehingga menyebabkan perekonomian menurun. Sektor yang mempunyai nilai FE lebih tinggi pada tahun 2000 adalah sektor 4 dan sektor 7, yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih dan sektor transportasi dan komunikasi. Dari grafik terlihat pula bahwa sektor bangunan mengalami penurunan paling tajam dibandingkan sektor lainnya.

Tabel 4-3 Peringkat Rata-Rata Nilai FE Tiap Sektor

Peringkat	1995		2000	
	sektor	nilai FE	sektor	nilai FE
1	5	0.30301	4	0.18915
2	3	0.22226	5	0.18283
3	4	0.17962	3	0.16586
4	9	0.16742	7	0.15480
5	7	0.15017	6	0.10676
6	6	0.11233	1	0.05382
7	8	0.09657	9	0.05015
8	1	0.08804	2	0.04590
9	2	0.05161	8	0.04527

Sumber: hasil pengolahan

Tahun 1995, sektor bangunan mempunyai nilai FE tertinggi, dengan nilainya 0.303, diikuti sektor industri kemudian sektor listrik, gas, dan air bersih dan seterusnya. Kemudian pada tahun 2000 mengalami perubahan, sektor yang mempunyai rata-rata nilai FE tertinggi yaitu sektor listrik, gas, dan air minum, diikuti sektor bangunan, sektor industri dan seterusnya.

Sektor pertanian dan pertambangan pada tahun 1995 memiliki nilai FE terkecil, yaitu 0.008 dan 0.052. Sedangkan tahun 2000, sektor pertanian tidak lagi menduduki peringkat terendah tetapi sektor pertambangan relatif tetap, hanya naik satu peringkat. Dalam periode tersebut, sektor jasa keuangan memiliki nilai FE terkecil, yaitu 0.0452. Sektor jasa-jasa lain, turun dari peringkat 4 menjadi peringkat 7.

Tabel 4-4 Nilai Feedback Effect Tertinggi Tahun 1995

1995		
propinsi	Sektor	nilai FE
Jogja	Bangunan	0.73920
Jogja	Industri	0.49884
Jogja	perdagangan, hotel dan restoran	0.49879
Kalsel	Bangunan	0.48925
Jateng	Bangunan	0.47789
lampung	Bangunan	0.46527
Jateng	Industri	0.45412
Jambi	Bangunan	0.37658
Jatim	Bangunan	0.36761
kalbar	Bangunan	0.36602
NTB	Bangunan	0.36063
Jatim	Industri	0.35955
kalbar	Industri	0.35736
kalsel	Industri	0.35519
sumsel	Bangunan	0.33682

Sumber: hasil pengolahan

Tabel 4-4 menunjukkan 15 nilai *feedback effect* (FE) terbesar propinsi-propinsi di Indonesia dari tabel Interregional Input Output (IRIO) tahun 1995 yang terbagi menjadi sembilan sektor.

Tahun 1995, sektor bangunan di DIY mempunyai nilai FE terbesar dengan nilainya sebesar 0.739 kemudian diikuti sektor industri, perdagangan, hotel dan restoran. Dari 15 besar, Sumatera Selatan menempati urutan ke-15 dengan nilai 0.337. Jadi penambahan satu rupiah permintaan akhir sektor bangunan di DIY, akan menambah output sebesar 0.739 rupiah di sektor dan daerah tersebut yang berasal dari daerah dan sektor lainnya. Nampak pada tabel, bahwa propinsi-propinsi di Jawa dan Sumatera masih mendominasi, terutama di pulau Jawa. Nilai ini juga menunjukkan bahwa daerah-daerah di Jawa dan Sumatera

mempunyai keterkaitan yang relatif lebih tinggi dibanding dengan propinsi-propinsi lain di Indonesia. Jika dilihat dari masing-masing sektor, sektor bangunan dan industri juga masuk dalam peringkat 15 besar dalam penghitungan nilai *feedback effect*.

Dari tabel 4-5 dapat dilihat persentase sektor industri terhadap PDB nasional. Dari tahun 1993 sampai tahun 1997 persentasenya terus mengalami kenaikan, dari 22.3% menjadi 24.84%. Bahkan pertumbuhan sektor industri dalam periode yang sama melebihi pertumbuhan PDB nasional. Keterkaitan industri manufaktur terhadap sektor ekonomi lainnya, misalnya pertanian, perbankan dan jasa menyebabkan pertumbuhan dalam industri manufaktur juga mendorong perkembangan sektor-sektor lain sehingga nilai *feedback effect*-nya pun juga tinggi.

Majunya sektor industri berkaitan dengan kebijakan pemerintah mengenai substitusi impor dan promosi ekspor serta kebijakan Pelita VI tahun 1993-1998 yang mengarahkan pembangunan nasional pada pembangunan industri yang maju yang didukung pertanian yang tangguh. Kebijakan ini mempunyai implikasi terhadap pembentukan industri-industri baru berteknologi tinggi, misalnya pesawat terbang dan perkapalan untuk menggantikan industri sederhana. Diduga, salah satu penyebab tingginya nilai FE pada sektor industri dan bangunan karena sektor ini relatif lebih padat karya dibandingkan sektor-sektor lain.

Selain dipengaruhi kebijakan pemerintah, pertumbuhan yang tinggi pada sektor industri juga sangat dipengaruhi oleh berkembangnya tiga faktor universal yang biasa menyertai proses pembangunan ekonomi. Ketiga faktor tersebut adalah faktor elastisitas permintaan terhadap pendapatan, berubahnya keunggulan komparatif akibat dari berlangsungnya proses akumulasi, serta bergesernya kegiatan yang tadinya masuk dalam domain sektor pertanian dan kegiatan rumah tangga menjadi masuk dalam sektor industri manufaktur dan jasa (Arsyad Anwar, 1995).

Tabel 4-5 Share dan Pertumbuhan Sektor Industri Terhadap PDB Atas Dasar Harga

Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah)

tahun	nasional	Pertumbuhan (%)	industri	Pertumbuhan (%)	Share (%)
1993	329,776	-	73,556	-	22.30
1994	354,641	7.54	82,649	12.36	23.30
1995	383,792	8.22	91,637	10.87	23.88
1996	413,798	7.82	102,260	11.59	24.71
1997	433,246	4.70	107,630	5.25	24.84

Sumber: BPS 1993-1997, diolah

Sektor bangunan juga berkembang pesat dengan semakin dicanangkannya pembangunan nasional. Sektor bangunan atau konstruksi mempunyai nilai FE yang relatif tinggi dibandingkan sektor-sektor lain karena sektor bangunan melibatkan berbagai macam kegiatan usaha baik dalam industrinya sendiri yaitu industri jasa konstruksi maupun lainnya, seperti industri bahan bangunan, industri peralatan bangunan, peralatan konstruksi, lembaga keuangan antara lain perbankan dan asuransi. Banyaknya industri yang terlibat dalam kegiatan konstruksi telah memperlihatkan bahwa kegiatan industri jasa konstruksi telah menjadi pendorong untuk menciptakan permintaan bagi industri lainnya.

Jika dilihat dari kontribusinya terhadap PDB pada tabel 4-6, sektor konstruksi mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Dari tahun 1993 sampai 1997, persentase sektor konstruksi terhadap PDB naik dari 6.83% menjadi 8.16%. Meskipun *share* sektor konstruksi terhadap PDB lebih kecil dari pada *share* sektor industri terhadap PDB, tetapi pertumbuhannya melebihi sektor industri. Pada tahun 1995, pertumbuhan sektor ini hampir 13% bahkan mencapai 14.86% pada tahun sebelumnya.

Tabel 4-6 Share dan Pertumbuhan Sektor Konstruksi Terhadap PDB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah)

Tahun	nasional	pertumbuhan	sektor konstruksi	pertumbuhan	(%)
1993	329,776	-	22,513	-	6.83
1994	354,641	0.08	25,858	14.86%	7.29
1995	383,792	0.08	29,198	12.92%	7.61
1996	413,798	0.08	32,924	12.76%	7.96
1997	433,246	0.05	35,346	7.36%	8.16

Sumber: BPS 1993-1997, diolah

Tabel 4-7 Nilai Feedback Effect Tertinggi Tahun 2000

2000		
Propinsi	Sektor	nilai FE
Jatim	Listrik, gas, dan air bersih	0.47600
Jogja	Bangunan	0.43977
Jateng	Bangunan	0.43457
Jateng	Listrik, gas, dan air bersih	0.42654
Jateng	Industri	0.40727
Jogja	Perdagangan, hotel dan restoran	0.39807
Jabar	Listrik, gas, dan air bersih	0.39473
Jakarta	Bangunan	0.38124
Kalteng	Listrik, gas, dan air bersih	0.37732
Kalsel	Listrik, gas, dan air bersih	0.36302
Jogja	transportasi dan komunikasi	0.36235
Jogja	Industri	0.33072
Jakarta	listrik, gas, dan air bersih	0.32090
Bengkulu	Bangunan	0.31379
Sumsel	Industri	0.31196

Sumber: hasil pengolahan

Tabel 4-7 menunjukkan 15 nilai *feedback effect* (FE) terbesar propinsi-propinsi di Indonesia dari tabel Interregional Input Output (IRIO) tahun 2000 yang terbagi menjadi sembilan sektor.

Dari tabel, nampak bahwa Jawa Timur memiliki nilai FE terbesar, yaitu terdapat pada sektor listrik, gas, dan air minum dengan nilai 0.476 kemudian diikuti sektor bangunan di propinsi DIY dengan nilai 0.440 dan 0.434. Sektor industri di propinsi Sumatera Selatan menempati urutan ke-15 dengan nilai 0.312. Nilai FE sebesar 0.476 di sektor listrik, gas, dan air minum pada propinsi Jawa Timur berarti jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu rupiah maka akan meningkatkan output disektor dan daerah tersebut sebesar 0.476 rupiah yang berasal dari daerah lain. Pada tahun 2000, propinsi-propinsi di Jawa lebih lebih mendominasi daripada tahun 1995 menunjukkan bahwa propinsi-propinsi di Jawa mempunyai keterkaitan yang semakin tinggi.

Dari sisi sektoral, muncul sektor baru yang mendominasi posisi 15 besar, yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih. Sedangkan sektor yang tadinya mendominasi yaitu sektor bangunan dan industri mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena pengaruh krisis ekonomi yang melanda Indonesia akhir tahun 1997. Kedua sektor ini mengalami guncangan paling parah dibandingkan sektor-sektor lainnya. Dari tabel 4-7, pada tahun 1996 pertumbuhan sektor bangunan hampir mencapai 12.76% dan tahun sebelumnya bahkan mencapai 13%, namun tahun 1997 pertumbuhannya hanya 7.36% dan menurun drastis pada tahun 1998 yaitu negatif 11.44% sedangkan sektor industri mencapai pertumbuhan 11.59% dan 5.25% pada tahun 1996 dan 1997.

Penurunan sektor industri dikarenakan terbebani oleh utang luar negeri yang tidak dapat dibayar; tingginya harga-harga input impor; dan turunnya pendapatan karena daya beli konsumen merosot sehingga banyak perusahaan-perusahaan manufaktur terpaksa mengurangi produksi secara tajam dan mem-PHK buruhnya. Penyebab utama turunnya tingkat produksi industri manufaktur pada tahun 1998 yaitu sangat merosotnya permintaan domestik dan dampak negatif depresiasi rupiah terhadap biaya input impor karena banyak perusahaan yang sangat bergantung pada input impor. Kesulitan mengimpor input luar

negeri dialami oleh baik oleh industri berorientasi ekspor (industri tekstil, garmen, sepatu, dan elektronika) maupun industri berorientasi domestik (industri baja, otomotif, farmasi). Penyebab lainnya adalah tingginya biaya modal akibat kenaikan suku bunga yang tajam. Perlu diketahui, dampak negatif krisis ekonomi terhadap industri manufaktur di Indonesia merupakan yang terparah di ASEAN.

Sama halnya dengan sektor industri, penurunan pada sektor ini juga disebabkan karena penggunaan bahan baku impor. Lebih parah lagi, pembiayaan untuk sektor bangunan kebanyakan berasal dari utang luar negeri yang rentan terhadap fluktuasi mata uang. Tidak adanya perlindungan terhadap utang-utang luar negeri ini (*hedging*) maka krisis menyebabkan terjadinya kredit macet.

Tingginya nilai FE sektor listrik, gas, dan air bersih lebih disebabkan karena sektor ini adalah sektor yang merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi meskipun daya beli masyarakat menurun, sehingga permintaan untuk sektor tersebut relatif stabil. Karena sektor ini berhubungan erat dengan sektor-sektor lain-hampir semua sektor membutuhkan sektor listrik, air, dan air minum, maka nilai FE-nya relatif lebih tinggi dari sektor lainnya.

**Tabel 4-8 Pertumbuhan PDB Nasional, Sektor Industri dan Bangunan
Tahun 1993-1999 menurut harga konstan 1993.**

tahun	nasional	pertumbuhan	Industri	pertumbuhan	konstruksi	pertumbuhan
1993	329,776	-	73,556	-	22,513	-
1994	354,641	7.54%	82,649	12.36%	25,858	14.86%
1995	383,792	8.22%	91,637	10.87%	29,198	12.92%
1996	413,798	7.82%	102,260	11.59%	32,924	12.76%
1997	433,246	4.70%	107,630	5.25%	35,346	7.36%
1998	376,893	-14.95%	95,321	-11.44%	22,460	-36.46%
1999	378,051	0.31%	97,786	2.59%	22,094	-1.63%

Sumber: BPS, diolah

Tabel 4-9 Nilai FE Terendah Tahun 1995 dan 2000

1995			2000			Ranking
propinsi	Sektor	nilai FE	Propinsi	Sektor	nilai FE	
Jakarta	Pertambangan	0.00000	Sumbar	pertambangan	0.00055	1
Aceh	Pertambangan	0.01357	Jambi	pertambangan	0.00118	2
Jabar	Pertambangan	0.01632	Jambi	listrik, gas, dan air bersih	0.00147	3
Bengkulu	hotel, dan restoran	0.02121	Sultra	jasa-jasa lain	0.00256	4
Jakarta	Pertanian	0.02398	Aceh	pertambangan	0.00271	5
Bengkulu	Pertanian	0.02750	Aceh	jasa-jasa lain	0.00333	6
Sumbar	Pertambangan	0.02839	Papua	jasa-jasa lain	0.00416	7
Sumut	Pertambangan	0.03015	Bengkulu	jasa-jasa lain	0.00467	8
Aceh	Pertanian	0.03033	Sulut	jasa-jasa lain	0.00522	9
NTT	Pertambangan	0.03150	Maluku	jasa-jasa lain	0.00627	10
Aceh	Jasa keuangan	0.03402	Maluku	pertambangan	0.00628	11
Sulsel	Pertanian	0.03422	NTT	jasa-jasa lain	0.00837	12
Jakarta	transportasi dan komunikasi	0.03620	Papua	keuangan	0.00945	13
Jakarta	Jasa-jasa lain	0.03829	NTB	jasa-jasa lain	0.01001	14
Sumbar	Pertanian	0.03875	Sulut	pertambangan	0.01151	15

Sumber: hasil pengolahan

Tabel 4-9 memperlihatkan 15 nilai FE terendah pada periode 1995 dan 2000. Propinsi yang mempunyai nilai FE terendah pada tahun 1995 didominasi oleh propinsi-propinsi di Jawa dan Sumatera. Namun, kali ini propinsi yang mendominasi adalah Jakarta dan Aceh sehingga bisa dikatakan, keterkaitan di kedua propinsi tersebut relatif lebih rendah dibandingkan sektor lain. Selain didominasi dua propinsi tersebut, jika dilihat secara sektoral, sektor pertambangan dan pertanian juga turut mendominasi. Sektor pertambangan di Jakarta mempunyai nilai FE 0,000 karena Jakarta tidak mempunyai sektor pertambangan sehingga tidak perlu dimasukkan dalam analisis.

Pada tabel 4-9, sektor pertambangan di Aceh mempunyai nilai FE terendah, yaitu hanya sebesar 0.0136, berarti kenaikan satu rupiah pada sektor pertambangan di Aceh akan

meningkatkan output di sektor tersebut sebesar 0.0136 yang berasal dari daerah dan sektor lain. Terendah kedua adalah sektor pertambangan di propinsi Jawa Barat sebesar 0.016, ketiga, sektor perdagangan, hotel, dan restoran di propinsi Bengkulu sebesar 0.021 selanjutnya terendah ke-4 dan ke-5 adalah sektor pertanian di propinsi DKI Jakarta dan Bengkulu yaitu sebesar 0.024 dan 0.027. Relatif kecilnya nilai FE pada sektor pertanian dan pertambangan disebabkan karena kedua sektor tersebut relatif terisolasi dari sektor-sektor lainnya.

Jika dilihat dari data tahun 2000, nilai FE terendah, tidak lagi didominasi oleh propinsi-propinsi di Sumatera dan Jawa, propinsi-propinsi di Indonesia bagian Tengah dan Timur. Dari sektoralnya pun turut berubah, sektor jasa-jasa lain yang terdiri dari jasa pemerintah, pertahanan dan keamanan, jasa sosial dan kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi, jasa perorangan dan rumah tangga pada tahun 2000 lebih mendominasi daripada sektor pertambangan. Meskipun begitu, sektor pertambangan juga masih mempunyai nilai FE terkecil.

Nilai perubahan FE tertinggi adalah sektor listrik, gas, dan air minum di propinsi Jawa Barat sebesar 0.266 diikuti propinsi Jakarta pada sektor yang sama sebesar 0.210. Sektor bangunan di Jakarta menduduki peringkat ketiga yaitu sebesar 0.207 dan seterusnya. Jika dilihat secara keseluruhan menurut sektor, sektor listrik, gas dan air bersih mengalami perubahan paling besar diikuti sektor transportasi dan komunikasi. Meskipun tidak masuk dalam 15 tertinggi nilai FE, perubahan nilai FE sektor transportasi dan komunikasi mendominasi 15 besar tertinggi.

Sedangkan penurunan tertinggi adalah sektor bangunan di propinsi Kalimantan Selatan, dengan nilainya sebesar 0.317. Pada tahun 1995, Kalimantan Selatan masuk dalam lima FE tertinggi, tetapi pada tahun 2000 tidak lagi menempati posisi 15 besar. Bahkan pada tahun tersebut sektor bangunan di Kalimantan Selatan menurun tajam menduduki

urutan ke-50 dari 234 peringkat. Penurunan tertinggi kedua adalah sektor bangunan di propinsi DIY, yaitu sebesar 0.3. Sektor bangunan di propinsi DIY tahun 1995 mempunyai nilai FE tertinggi, sedangkan tahun 2000 menduduki peringkat kedua. Meskipun hanya-

Tabel 4-10 Perubahan Nilai FE Tertinggi dan Terendah

1995-2000					
Propinsi	Sektor	kenaikan FE tertinggi	Propinsi	Sektor	Penurunan FE tertinggi
Jabar	listrik, gas, dan air bersih	0.26655	Kalsel	bangunan	-0.31698
Jakarta	listrik, gas, dan air bersih	0.21037	Jogja	bangunan	-0.29943
Jakarta	Bangunan	0.20674	NTB	bangunan	-0.26232
Jatim	listrik, gas, dan air bersih	0.19019	Riau	jasa-jasa lain	-0.25637
Jabar	transportasi dan komunikasi	0.18709	Sulut	bangunan	-0.24865
Jakarta	jasa-jasa lain	0.17331	NTT	Industri	-0.24342
Jogja	transportasi dan komunikasi	0.16791	Kalbar	bangunan	-0.23459
Jakarta	Industri	0.16300	Lampung	bangunan	-0.23353
Jateng	listrik, gas, dan air bersih	0.13887	Kalsel	jasa-jasa lain	-0.22854
NTT	listrik, gas, dan air bersih	0.12317	Kalbar	industri	-0.21766
Jakarta	transportasi dan komunikasi	0.12065	Sumut	bangunan	-0.21697
Bengkulu	Bangunan	0.12063	NTB	industri	-0.21663
Bali	transportasi dan komunikasi	0.11609	Sumut	listrik, gas, dan air bersih	-0.21397
Kalsel	listrik, gas, dan air bersih	0.11143	Kaltim	bangunan	-0.21357
Jakarta	perdagangan, hotel, dan restoran	0.11128	Kalsel	Industri	-0.21246

Sumber: hasil pengolahan

--turun satu peringkat namun, penurunan nilai FE-nya paling tinggi dibandingkan sektor dan daerah lain, kecuali sektor bangunan di Kalimantan Selatan.

Selain didominasi sektor bangunan, penurunan tertinggi juga didominasi sektor industri. Hal ini sejalan dengan analisis sebelumnya, hilangnya sektor bangunan dan industri dalam posisi 15 besar. Jadi bisa disimpulkan bahwa kedua sektor tersebut relatif rentan terhadap krisis dibandingkan sektor-sektor lain. Penurunan permintaan pada kedua sektor ini, selain menurunkan output sektor tersebut juga berpengaruh terhadap penurunan sektor-sektor lain, mengingat keterkaitan kedua sektor tersebut dengan sektor-sektor lain cukup tinggi. Penurunan di sektor-sektor lain kemudian menurunkan permintaan antara untuk kedua sektor tersebut sehingga penurunan di kedua sektor semakin tinggi, berakibat pada rendahnya nilai FE.

Jika dilihat secara keseluruhan, nilai FE Indonesia memang kecil, mengindikasikan keterkaitan di daerah-daerah Indonesia juga kecil. Keterkaitan ini terwujud dalam arus perdagangan yang terjadi. Sektor bangunan dan industri hampir di semua propinsi mempunyai keterkaitan yang paling tinggi atau bisa dikatakan sebagai sektor unggulan di sebagian besar propinsi di Indonesia. Perlu diingat bahwa perdagangan terjadi jika ada perbedaan hasil produksi antar daerah. Sebagai contoh dalam tingkat internasional adalah kerjasama kawasan serumpun SIJORI (Singapura, Johor dan Riau) bisa diformulasikan seperti; Singapura dijadikan pusat finansial, logistik dan pelayanan jasa-jasa, lalu diintegrasikan dengan Johor dan Kepulauan Riau sebagai sentra industri, pariwisata, agro-bisnis, minyak and gas, dan usaha sektor maritim. Dengan mendominasinya sektor bangunan dan sektor industri di hampir semua propinsi di Indonesia maka perdagangan antardaerah sangat kecil, karena tidak ada kelebihan komparatif dari tiap-tiap daerah sehingga berdampak pada nilai FE yang kecil.

4.2 Analisis Ekonometrika

Dalam analisis ekonometrika, penulis akan menjelaskan metode serta model regresi yang digunakan. Selain itu akan dijelaskan pula hasil pengujian berdasarkan metode *Ordinary Least Square*.

4.2.1 Analisis Hasil Regresi Tahun 1995

Setelah regresi dilakukan maka penulis melakukan analisis kesesuaian model. Analisis model mencakup tingkat kebaikan model, sejauh mana model ini secara signifikan mampu menjelaskan keterkaitan-keterkaitan ekonomi yang ada. Hal ini dapat dilihat dari besaran nilai probabilitas F statistik dan *adjusted R²*.

Analisis tahun 1995 akan dibagi menjadi 3 model. Model pertama merupakan model awal yang dijadikan patokan sehingga penulis melakukan regresi terhadap semua variabel bebas yang diduga memengaruhi nilai FE. Selanjutnya model 2 dan 3 dapat dikatakan sebagai model koreksi dari model 1 terutama koreksi terhadap pelanggaran asumsi klasik multikolinearitas. Perlu ditekankan, analisis bertujuan untuk mencari variabel yang secara konsisten memengaruhi nilai FE. Sedangkan pengujian heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *White Heteroskedasticity*.

Pelanggaran asumsi multikol di dapat dari uji *corelation matrix* (lihat lampiran hal. 104). Dari uji *corelation matrix* diketahui bahwa pada tahun 1995 ada beberapa variabel bebas yang saling berkorelasi antara lain rasio konsumsi pemda terhadap PDRB (kospemda) dengan rasio konsumsi pemerintah pusat terhadap PDRB (kospempus) serta rasio investasi pemerintah daerah terhadap PDRB (ipemda) dengan rasio investasi pemerintah pusat terhadap PDRB (ipempus) serta rasio surplus dengan input primer (surplus) dengan rasio gaji terhadap input primer (gaji).

Treatment yang dilakukan penulis untuk mengatasi masalah multikolinearitas adalah dengan membuang variabel yang menjadi sumber multikolinearitas. Kemudian,

eliminasi dari variabel-variabel penyebab masalah multikolinearitas akan menjadi variasi model selanjutnya. Pada model kedua, penulis melakukan eliminasi terhadap variabel *konspempus*, *ipempus*, dan *gaji* sedangkan pada model ketiga eliminasi dilakukan terhadap variabel *konspemda*, *ipemda*, dan *gaji*. Pemilihan kedua model juga berdasarkan hasil regresi terbaik.

Hasil pengujian *White Heteroskedasticity* untuk data tahun 1995 menunjukkan bahwa nilai probabilitas $obs \cdot R\text{-squared}$ adalah 0.00000 yang berarti lebih kecil dari alpha 10% sehingga diperlukan *treatment* agar model yang didapatkan merupakan model terbaik.

Masalah heterokedastisitas bisa diatasi secara otomatis dari program Eviews-4 menggunakan *White-Heteroscedasticity Consistent Covariance*. Oleh karena itu, model pertama hanya dijadikan sebagai acuan dari model-model berikutnya namun tidak akan dimasukkan dalam analisis, karena masih ada pelanggaran asumsi klasik. Variasi model yang untuk tiap tahun ditunjukkan oleh tabel 4-11.

Tabel 4-11 Variasi Model

Variabel	Model1	Model2	Model3
Konsrt	V	V	V
Konspemda	V	V	--
Konspempus	V	--	V
Inputim	V	V	V
Inputdom	V	V	V
Ipemda	V	V	--
Ipempus	V	--	V
Iswasta	V	V	V
Pjk	V	V	V
Gaji	V	--	--
Surplus	V	V	V
Eks	V	V	V
Transkom	V	V	V
Output	V	V	V
C	V	V	V

Sumber: hasil pengolahan

Setelah dilakukan regresi dengan variasi model di atas, hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4-12 Uji Kesesuaian Model Tahun 1995

Ukuran	1995		
	Model1	Model2	Model3
Adjusted R squared	0.88336	0.88425	0.88342
F-statistic	126.49840	162.11520	160.81540
Prob(F-stat)	0.00000	0.00000	0.00000

Sumber: hasil pengolahan

Uji kesesuaian untuk ketiga model pada tahun 1995 terlihat bahwa adjusted R squared berada pada kisaran 0.883-0.884 berarti terdapat 88.3%-88.4% variasi dalam variabel tak bebasnya. Sedangkan nilai probabilitas F stat. untuk ketiganya adalah 0.000. Ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan keterkaitan yang ada secara signifikan. Pelanggaran heteroskedastisitas secara langsung diatasi dengan *White-Heteroscedasticity Consistent Covariance*.

Setelah melakukan pengujian kesesuaian model, penulis akan membahas mengenai uji signifikansi dan koefisien masing-masing variabel bebas. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4-13.

Berdasarkan tabel 4-13, penulis akan lebih fokus membahas model 2 dan 3 karena pada model tersebut sudah tidak ada pelanggaran asumsi klasik. Dengan eliminasi variabel konsumsi pemerintah pusat, investasi pemerintah pusat dan gaji pada model 2, hasil uji signifikansi masing-masing variabel bebas dapat dilihat pada kolom model 2. Angka cetak tebal dan tanda bintang menunjukkan bahwa tiap-tiap variabel bebas signifikan memengaruhi variabel terikat pada tingkat keyakinan 90% atau alpha 10%. Pada model 2 tahun 1995 terlihat bahwa dari 12 variabel bebas termasuk konstanta terdapat 8 variabel yang secara signifikan memengaruhi nilai FE tahun tersebut. Variabel-variabel tersebut antara lain rasio konsumsi pemda terhadap PDRB, input domestik terhadap input primer,

investasi swasta terhadap PDRB, pajak tidak langsung terhadap input primer, surplus usaha terhadap jumlah input primer, ekspor terhadap PDRB, input antara sektor transportasi dan komunikasi terhadap jumlah input antara serta konstanta.

Tabel 4-13 Hasil Estimasi Tahun 1995

Variabel	1995		
	Model1	Model2	Model3
Konsrt	-0.06954*	-0.07009	-0.066
Konspemda	1.27101	0.86642*	--
Konspempus	-0.11328	--	0.37301*
Inputim	-0.00123	0.00228	0.00362
Inputdom	0.59465*	0.59882*	0.59861*
Ipemda	0.25599	0.12895	--
Ipempus	-0.02849	--	0.10247
Iswasta	-0.27122*	-0.28864*	-0.29414*
Pjk	0.13783	0.14578*	0.14116*
Gaji	-0.02932	--	--
Surplus	-0.04812*	-0.02998*	-0.03272*
Eks	-0.05621	-0.05473*	-0.05404*
Transkom	0.08802*	0.09170*	0.09096*
Output	0.00571	0.00528	0.00502
C	0.09497*	0.07606*	0.07791*

Sumber: hasil pengolahan

Begitu juga dengan model 3, dari 12 variabel bebas terdapat 7 variabel yang signifikan, namun variabel yang signifikan memengaruhi nilai FE cukup berbeda, yaitu rasio variabel konsumsi pemerintah pusat terhadap PDRB, input domestik terhadap input primer, investasi swasta terhadap PDRB, pajak tidak langsung terhadap input primer, surplus usaha terhadap input primer, ekspor terhadap PDRB, input antara sektor transportasi dan komunikasi terhadap jumlah input antara dan konstanta.

4.2.2 Analisis Hasil Regresi Tahun 2000

Sama halnya dengan analisis pada tahun 1995, analisis tahun 2000 juga dibagi menjadi 3 model. Pengujian yang sama juga dilakukan terhadap tahun 2000 yaitu uji *corelation matrix* dan uji *white heteroskedasticity*. Hasil pengujian *white heteroskedasticity* menunjukkan bahwa nilai probabilitas obs*R-squared nilainya 0.0000 yang berarti terdapat pelanggaran asumsi homokedastis karena nilai probabilitas obs*R-squared lebih kecil dari alpha 10%.

Pada tahun 2000 terdapat pelanggaran asumsi multikolinearitas, pada variabel rasio konsumsi pemda terhadap PDRB (konspemda) dengan rasio konsumsi pemerintah pusat terhadap PDRB (konspempus) serta rasio investasi pemerintah daerah terhadap PDRB (ipemda) dengan rasio investasi pemerintah pusat terhadap PDRB (ipempus) karena nilainya lebih besar dari 0.8. Meskipun begitu, variabel rasio surplus dengan input primer (surplus) dengan rasio gaji terhadap input primer (gaji) tetap menjadi pertimbangan mengingat nilainya hampir mendekati 0.80, yaitu 0.78 sehingga bisa dikatakan bahwa korelasi keduanya masih sangat tinggi.

Hasil kesesuaian model pada tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 4-14. Berdasarkan tabel 4-14 terlihat bahwa nilai adjusted R squared pada model berkisar pada nilai 0.763-0.813. Ini berarti terdapat 76.3% - 81.3% variasi dari variabel terikat. Nilai probabilitas F stat-nya 0.000. Berarti, variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel terikat.

Tabel 4-14 Uji Kesesuaian Model Tahun 2000

Ukuran	2000		
	Model1	Model2	Model3
Adjusted R squared	0.81325	0.76465	0.76317
F-statistic	73.47606	69.82026	69.82026
Prob(F-stat)	0.00000	0.00000	0.00000

Sumber: hasil pengolahan

Tabel 4-15 menunjukkan hasil estimasi tahun 2000. Terlihat bahwa pada model 2, ada 9 variabel yang signifikan dari 12 variabel bebasnya (diberi tanda bintang dan dicetak tebal), yaitu variabel rasio konsumsi pemerintah daerah terhadap PDRB, input yang diimpor terhadap input primer, input domestik terhadap input primer, investasi swasta terhadap PDRB, pajak tidak langsung terhadap input primer, surplus usaha terhadap input primer, ekspor terhadap PDRB, output terhadap PDRB dan konstanta. Sedangkan pada model 3 terdapat 8 variabel yang signifikan dari 12 variabel bebas. Variabel-variabel tersebut antara lain, rasio konsumsi pemerintah pusat terhadap PDRB, input impor terhadap input primer, input domestik terhadap jumlah input primer, pajak tidak langsung terhadap jumlah input primer, surplus usaha terhadap input primer, ekspor terhadap PDRB, output terhadap PDRB dan konstanta.

Tabel 4-15 Hasil Estimasi Tahun 2000

Variabel	2000		
	Model1	Model2	Model3
Konsrt	-0.00502	0.05363	0.05133
Konspemda	-0.42254	-0.56868*	--
konspempus	0.39881	--	-0.39194*
Inputim	-0.03278*	-0.03118*	-0.03212*
Inputdom	0.52709*	0.50068*	0.50281*
Ipemda	-2.01942	-0.15015	--
Ipempus	1.77028	--	0.17023
Iswasta	0.32045*	0.27989*	0.23119
Pjk	-0.25826*	-0.36805*	-0.37042*
gaji	-0.21765*	--	--
surplus	-0.17770*	-0.04542*	-0.04134*
eks	-0.06523*	-0.04623*	-0.04610*
transkom	0.00258	0.00952	0.0086
output	0.01484*	0.01677*	0.01726*
C	0.22372*	0.08318*	0.08052*

Sumber: hasil pengolahan

Tabel 4-16 Ringkasan Pengujian Kesesuaian Model

Ukuran	1995			2000		
	Model1	Model2	Model3	Model1	Model2	Model3
Adjusted R squared	0.88336	0.88425	0.88342	0.81325	0.76465	0.76317
F-statistic	126.49840	162.11520	160.81540	73.47606	69.82026	69.82026
Prob(F-stat)	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000	0.00000

Sumber: hasil pengolahan

Ringkasan hasil regresi dari tahun 1995 dan 2000 dapat dilihat bahwa nilai adj.R-squared berada dalam skala 0.763-0.884, berarti variasi variabel tak bebas untuk tahun 1995 sampai 2000 sekitar 76.3%-88.4%. Nilai probabilitas F stat. dikedua tahun dengan model yang sama, yaitu 0.000 berarti secara bersama-sama semua variabel bebas diketiga model dan dikedua tahun signifikan memengaruhi variabel terikat. Hasil yang diperoleh juga telah di-*treatment* dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

Tabel 4-17 Ringkasan Hasil Estimasi

Variabel	1995			2000		
	Model1	Model2	Model3	Model1	Model2	Model3
Konsrt	-0.06954*	-0.07009	-0.06595	-0.00502	0.05363	0.05133
konspemda	1.27101	0.86642*	--	-0.42254	-0.56868*	--
konspempus	-0.11328	--	0.37301*	0.39881	--	-0.39194*
Inputim	-0.00123	0.00228	0.00362	-0.03278*	-0.03118*	-0.03212*
Inputdom	0.59465*	0.59882*	0.59861*	0.52709*	0.50068*	0.50281*
Ipemda	0.25599	0.12895	--	-2.01942	-0.15015	--
Ipempus	-0.02849	--	0.10247	1.77028	--	0.17023
Iswasta	-0.27122*	-0.28864*	-0.29414*	0.32045*	0.27989*	0.23119
Pjk	0.13783	0.14578*	0.14116*	-0.25826*	-0.36805*	-0.37042*
Gaji	-0.02932	--	--	-0.21765*	--	--
Surplus	-0.04812*	-0.02998*	-0.03272*	-0.17770*	-0.04542*	-0.04134*
Eks	-0.05621	-0.05473*	-0.05404*	-0.06523*	-0.04623*	-0.04610*
Transkom	0.08802*	0.09170*	0.09096*	0.00258	0.00952	0.0086
Output	0.00571	0.00528	0.00502	0.01484*	0.01677*	0.01726*
C	0.09497*	0.07606*	0.07791*	0.22372*	0.08318*	0.08052*

Ringkasan pada tabel di atas akan mempermudah penulis untuk mengidentifikasi variabel-variabel apa saja yang secara konsisten memengaruhi nilai FE sehingga pertanyaan dalam penelitian ini dapat terjawab.

Jika dilihat bersamaan di kedua tahun (tabel 4-17), beberapa variabel yang konsisten dan signifikan antara lain variabel input domestik, investasi swasta, pajak tidak langsung, surplus, ekspor, dan konstanta. Variabel yang hanya signifikan di tahun 1995 adalah variabel transkom, sedangkan beberapa variabel yang hanya signifikan di tahun 2000 adalah variabel inputim dan output.

4.3 Analisis Ekonomi

Dalam analisis model, kita telah mengetahui variabel-variabel apa saja yang secara konsisten memengaruhi nilai FE. Dalam subbab ini penulis mencoba menganalisis dari sisi ekonomi. Hasil dari penelitian ini sebagian besar mendukung hipotesis yang penulis ungkapkan dalam bab sebelumnya.

Telah disebutkan bahwa variabel-variabel yang konsisten dan signifikan antara lain rasio input domestik terhadap input primer, investasi swasta terhadap PDRB, pajak tidak langsung tidak langsung terhadap input primer, surplus usaha terhadap input primer, ekspor terhadap PDRB serta konstanta.

Besarnya koefisien rasio input domestik terhadap input primer berada dalam kisaran 0.500 sampai 0.598, berarti ketika terjadi kenaikan rasio input domestik terhadap input primer sebesar 1 satuan maka nilai FE akan naik sebesar 0.500 sampai 0.598 satuan. Hasil yang diperoleh variabel inputdom sesuai dengan hipotesis yang penulis bangun. Semakin tinggi interaksi perdagangan antardaerah di Indonesia maka nilai FE juga tinggi. Sebaliknya, rasio input impor terhadap input primer pada tahun 2000 bernilai negatif karena ketika suatu daerah di Indonesia melakukan impor terhadap negara lain maka

keterkaitan antardaerah akan menurun. Nilai input impor terhadap rasio input primer berada dalam kisaran -0.03 , berarti ketika terjadi kenaikan input impor sebesar 1 satuan maka keterkaitan akan turun sebesar 0.03 satuan.

Variabel investasi swasta pada tahun 1995 menunjukkan nilai negatif terhadap nilai FE sedangkan pada tahun 2000, hasil yang didapat sesuai dengan teori yaitu investasi swasta berpengaruh positif terhadap nilai FE. Jadi semakin lama maka investasi swasta akan meningkatkan keterkaitan antardaerah karena investasi akan menyerap tenaga kerja sehingga daya beli masyarakat naik yang mendorong permintaan barang dan jasa baik dari daerahnya maupun dari daerah lain. Argumen penulis mengenai hasil tahun 1995 adalah kemungkinan investasi swasta di daerah-daerah Indonesia hanya mengembangkan satu daerah saja tanpa berinteraksi dengan daerah lainnya. Misalnya, ketika investasi tersebut diinvestasikan untuk pabrik sepatu di Jawa Barat, input yang diperlukan hanya dipenuhi oleh daerah tersebut-Jawa Barat-, tidak melibatkan daerah lain. Semakin berkembangnya perekonomian memungkinkan perdagangan antardaerah terjadi sehingga pada tahun 2000, investasi swasta berdampak positif terhadap nilai FE.

Serupa dengan variabel investasi swasta, pajak tidak langsung mempunyai hubungan positif terhadap nilai FE pada tahun 1995, salah satu alasan yang bisa penulis jelaskan berkaitan dengan sumber pajak tidak langsung yang antara lain adalah bea dan cukai, pada tahun 1995 bea masuk barang-barang impor Indonesia relatif lebih tinggi dibanding tahun 2000 terkait dengan kebijakan substitusi impor terutama untuk sektor industri dari tahun 1986 sampai 1996. Pemerintah membatasi impor dari luar negeri salah satunya dengan tarif bea masuk sehingga perdagangan lebih berorientasi ke dalam (antardaerah di Indonesia). Pembentukan daerah perdagangan bebas misalnya AFTA yang dipercepat tahun 2002 turut berimbas terhadap perdagangan antardaerah di Indonesia. Persiapan memasuki AFTA, pemerintah semakin memperkecil bea masuk sehingga

menyebabkan mudahnya pertukaran barang terhadap negara lain. Daerah-daerah dengan mudahnya berdagang dengan negara lain yang mungkin lebih menguntungkan daripada berdagang dengan daerah-daerah di Indonesia.

Variabel surplus di semua model menunjukkan kekonsistenan, ditunjukkan dengan hasil regresi yang signifikan. Surplus usaha dalam tabel IRIO meliputi, keuntungan, bunga, dan sewa yang merupakan balas jasa terhadap kapital. Dalam tabel terlihat bahwa nilai koefisiennya berada dalam kisaran -0.03 sampai -0.178, berarti ketika terjadi kenaikan satu satuan pada rasio surplus usaha dengan input primer maka nilai FE akan turun kira-kira 0.03 sampai 0.178 satuan. Dengan kata lain, semakin suatu sektor padat modal maka akan berdampak negatif terhadap nilai FE. Analisis pada sektor padat modal mirip dengan analisis investasi swasta. Karena modal hanya dimiliki beberapa orang sehingga dampaknya pun juga terjadi hanya pada orang tertentu, tidak jarang dinikmati oleh orang asing yang mempunyai modal di Indonesia.

Sesuai dengan hipotesis, nilai ekspor luar negeri signifikan dan negatif terhadap nilai FE. Koefisiennya sekitar -0.046 sampai -0.065, berarti setiap kenaikan 1 satuan nilai rasio ekspor luar negeri terhadap PDRB akan memperkecil nilai FE sekitar 0.046 sampai 0.065 satuan. Penulis bisa mengatakan bahwa sampai pada tahun 2000, perdagangan antardaerah dengan perdagangan luar negeri masih merupakan substitusi daripada komplementer, karena ketika perdagangan dengan luar negeri naik maka keterkaitan antar daerah turun. Keterkaitan ini ditunjukkan oleh arus perdagangan yang terjadi antardaerah.

Variabel transkom pada tahun 1995 positif dan signifikan memengaruhi nilai FE. Koefisiennya sekitar 0.088-0.090. Jadi setiap kenaikan variabel transkom sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai FE sebesar 0.088 sampai 0.090 satuan. Pada tahun 2000 koefisiennya pun positif sekitar 0.002-0.008 meskipun tidak signifikan. Berdasarkan hipotesis yang dibangun penulis. Karena variabel transkom tidak diperbandingkan dengan

volume perdagangan maka sesuai hipotesis bahwa variabel tersebut positif dan signifikan memengaruhi nilai FE. Jadi, semakin tingginya nilai sektor transportasi dan komunikasi semakin intens pula perdagangan yang terjadi antardaerah sehingga peranan sektor transportasi juga meningkat. Semakin intensnya perdagangan antardaerah berarti keterkaitan antardaerah juga tinggi.

Output yang mewakili massa, terlihat mempunyai hubungan yang positif dan signifikan di tahun 2000, tetapi tidak di tahun 1995 karena hasilnya tidak signifikan. Meskipun begitu koefisiennya tetap positif memengaruhi nilai FE. Koefisien output pada tahun 2000 berada dalam kisaran 0.014 sampai 0.017. Jadi, setiap kenaikan 1 satuan pada variabel output akan menaikkan nilai FE sebesar 0.014 sampai 0.017 satuan. Hasil yang diperoleh telah sesuai dengan teori dan hipotesis yang dibangun oleh penulis.

